

**STRUKTUR NARATIF DAN MAKNATEKS
GEGURITAN WATUGUNUNG KARYA I MADE SUPARTA
SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR SEKAR
ALIT PADA TINGKAT PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH**

Ni Putu Nita Sari, I Nyoman Suarsa

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: ssnita5573@gmail.com; inyomansuarsa67@gmail.com

Geguritan merupakan salah satu karya sastra Bali lahir dari masyarakat tradisional. Salah satu dari sekian banyak *geguritan* yang ada di Bali adalah *geguritan* dengan judul *Watugunung*. *Geguritan Watugunung* ini penulis temukan dalam bentuk sebuah buku hasil karya I Made Suparta. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana struktur naratif dari *geguritan Watugunung* karya I Made Suparta?, 2). Apa saja makna yang terkandung dalam *geguritan Watugunung*?, 3). Bagaimana relevansi *geguritan Watugunung* sebagai materi ajar sekar alit pada tingkat pendidikan sekolah menengah?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan struktur naratif dan makna serta relevansinya sebagai materi ajar sekar alit pada tingkat pendidikan sekolah menengah yang terkandung dalam *Geguritan Watugunung*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur naratif dan teori semiotika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode studi kepustakaan, dan metode wawancara, didukung dengan metode wawancara, teknik baca, catat dan triangulasi. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *content analysis* (analisis isi).

Dalam *Geguritan Watugunung* struktur naratif yang terkandung yakni lima tahap skema alur berupa penyituasian awal, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks dan penyelesaian masalah. Sedangkan makna yang terkandung dalam *geguritan Watugunung* adalah makna filosofis religius, didaktis, sosiologis dan makna estetis. Pada relevansinya *Geguritan Watugunung* sesuai jika dijadikan materi ajar sekar alit pada tingkat pendidikan sekolah menengah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pembaca dan masyarakat dapat mencintai karya sastra dan senantiasa menerapkan nilai yang terkandung dalam *Geguritan Watugunung* sebagai pedoman dalam menjalani hidup, juga bisa pengembangan, dan dapat melestarikan warisan budaya sebagai kearifan lokal masyarakat Bali.

Kata kunci: Struktur Naratif, Makna, *Geguritan Watugunung*, Relevansi.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali terkenal memiliki kekayaan budaya, salah satunya dalam bentuk karya sastra dengan karakteristik yang khas serta diilhami dengan kearifan lokal. Masyarakat Bali terkenal memiliki kekayaan budaya, salah satunya dalam bentuk karya sastra dengan karakteristik yang khas serta diilhami dengan kearifan lokal. Karya sastra merupakan wakil suatu zaman, memiliki nilai dokumenter yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat karya sastra tersebut dihasilkan (Ratna 2008:290).

Dari sekian banyak karya sastra Bali-Hindu yang mencerminkan kehidupan masyarakat saat karya sastra itu diciptakan adalah dalam bentuk *geguritan*. *Geguritan* sebagai salah satu karya sastra tradisional Bali berstruktur tembang, Prawiradisastra, 1991:64 mengemukakan bahwa tembang merupakan seni suara yang dibangun atas berbagai macam laras dan nada sebagai bahannya. *Geguritan* tampil dalam bentuk bait-bait puisi. Puisi hadir dan dihasilkan dari imajinasi serta ide kreatif seorang pengarang yang kemudian diungkapkan menjadi rangkaian tuturan secara khas, kaya akan kata-kata kiasan dan kata yang indah. *Geguritan* yang tampil dalam bentuk bait-bait puisi dengan menerapkan metrum *macepat* atau *pupuh* yang dibentuk berdasarkan kaidah *prosodi padalingsa*. *Padalingsa* berasal dari dua kata yaitu dari kata *pada* yang berarti baris dan kata *lingsa* yang artinya bunyi akhir dalam masing-masing baris pada satu bait (*pupuh*). Salah satu dari sekian banyak *geguritan* yang ada di Bali adalah *geguritan* dengan judul *Watugunung*. *Geguritan Watugunung* ini penulis temukan dalam bentuk sebuah buku hasil karya I Made Suparta. *Geguritan Watugunung* dinyanyikan dengan berbagai *tembang* atau *pupuh* yang terdiri atas empat *pupuh* yaitu, *pupuh sinom*, *pupuh ginada*, *pupuh pucung*, *pupuh ginanti*, yang menggunakan bahasa Bali kapara atau lumbrah sebagai media. Ditilik dari dimensi bentuk teks *geguritan* ini berwujud bait-bait puisi namun dari dimensi isi merupakan cerita prosa terdiri atas struktur naratif yang membangun *geguritan Watugunung*. Menurut Abbott, 2010:1 secara umum naratif berarti menceritakan alur suatu cerita. Secara sederhana struktur naratif merupakan unsur-unsur pembentuk suatu karya sastra yang secara menyeluruh memiliki hubungan yang lebih signifikan dengan isi yang memuat makna-makna budaya berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam kaitan ini adalah masyarakat Bali-Hindu. Memandang begitu pentingnya peran yang dimiliki oleh seni sastra *geguritan* yakni sebagai media yang dipergunakan untuk mengembangkan kebudayaan Bali, serta dipergunakan sebagai pengembangan agama, maka dari itu seni *geguritan* sangat menarik untuk dikaji serta dijadikan suatu penelitian lanjutan nanti agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat di kalangan akademik.

Geguritan sebagai salah satu produk dan praktik budaya Bali dapat juga berfungsi sebagai materi ajar dalam pendidikan khususnya dalam pelajaran kurikulum muatan lokal yaitu sekar alit pada mata pelajaran bahasa Bali di satuan pendidikan yaitu pada tingkat SMA/SMK yang bermanfaat sebagai media pengendalian diri, sebagai hiburan yang dapat menambah pengetahuan bahasa siswa, dan dijadikan sebagai materi ajar pendidikan etika dan moral.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (analisis isi). Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menerapkan beberapa metode yang saling menunjang satu sama lain jalannya penelitian. Metode penelitian yang diterapkan di dalam penelitian ini antara lain: 1) jenis penelitian 2) sumber data, 3) instrument penelitian, 4) metode dan teknik pengumpulan data, 5) metode analisis data, 6) metode penyajian analisis data pada penelitian yang dilaksanakan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur naratif dan teori semiotika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode studi kepustakaan, dan metode wawancara, didukung dengan metode wawancara, teknik baca, catat dan triangulasi. Sumber data pada penelitian ini adalah buku teks *Geguritan Watugunung* karya I Made Suparta yang diterbitkan oleh CV. Kayumas Agung, Denpasar, JL.Teuku Umar GG. Perkutut No. 1 Denpasar Bali.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil dan pembahasan data yang telah diolah berdasarkan langkah-langkah pengolahan data yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Struktur Naratif Geguritan Watugunung

Geguritan Watugunung karya I Made Suparta adalah suatu folklore puisi tradisional Bali menyajikan sebuah cerita pernikahan sedarah yang dilakukan oleh seorang ibu dan anaknya yaitu *Watugunung* dan *Dewi Sinta* yang kemudian menjadi rentetan peringatan hari suci Agama Hindu di Bali. Made Suparta menjabarkan cerita ke dalam 4 jenis *pupuh* yakni *pupuh Sinom*, *pupuh Ginada*, *pupuh Pucung* dan *pupuh Ginanti*. Rangkaian peristiwa dalam *geguritan Watugunung* ini bersifat alur progresif atau maju, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis struktur naratif dan makna yang terkandung dalam *geguritan Watugunung*.

Alur cerita tertentu mengandung unsur urutan waktu, baik dikemukakan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, sebuah teks naratif tentulah ada awal kejadian, kejadian berikutnya, barang kali ada *flash back* dan akhir cerita. Struktur naratif yang terdapat dalam *geguritan Watugunung* terbagi atas lima peristiwa diantaranya orientasi yaitu penyituasian awal cerita, komplikasi, pada komplikasi terbagi menjadi tiga bagian yakni pemunculan komplik, peningkatan komplik dan klimaks kemudian terdapat orientasi yaitu penyelesaian masalah.

Struktur di dalam suatu analisis terhadap suatu teks harus mempunyai elemen-elemen atau unsur-unsur yang mendukung keutuhan teks tersebut. Unsur-unsur seperti tokoh, alur cerita, dan latar merupakan beberapa unsur pembangun teks yang memegang peran penting di dalam analisis struktur suatu teks. Unsur-unsur yang mendukung teks tersebut juga terdapat di dalam suatu naratif dan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Unsur-unsur tersebut adalah tokoh, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang tersusun secara berurutan dan saling berhubungan sehingga membentuk alur cerita dan latar. Berikut ini tabel unsur struktur yang mendukung pada *geguritan Watugunung* karya I Made Suparta.

Tabel 1. Tema

Struktur	Spesifikasi	Keterangan Data
Tema	Larangan pernikahan sedarah atau <i>incest</i> . (Hal ini dilihat dari <i>Watugunung</i> yang menikahi ibunya sendiri dan mendapatkan karma dari hal tersebut).	<i>Pupuh Pucung (8,9)</i>

A) Tokoh dan Penokohan

Tabel 2. Tokoh Utama

Struktur		Keterangan Data
Tokoh	Penokohan	
<i>Watugunung</i>	Sosok yang antagonis, angkuh dan sombong	<i>Pupuh Ginada (3)</i> <i>Pupuh Pucung (2,3,6)</i>
<i>Dewi Sinta</i>	Sosok wanita protagonis dan tidak mau berbuat dosa	<i>Pupuh Pucung (13)</i>

Tabel 3. Tokoh Pendamping

Struktur		Keterangan
Tokoh	Penokohan	
<i>Dang Hyang Kalagiri</i>	Merupakan raja dari kerajaan <i>Jalasenagra</i> dan sosok ayah dari sang <i>Watugunung</i>	<i>Pupuh Sinom (1, 4)</i>
<i>Dewi Landep</i>	Istri kedua <i>Dang Hyang Kalagiri</i>	<i>Pupuh Sinom (1)</i>
<i>Sang Hyang Siwa Buda</i>	Sosok Dewa bijaksana yang memberikan anugrah kesaktian kepada <i>Watugunung</i>	<i>Pupuh Ginada (9,12)</i>
<i>Sang Hyang Wisnu</i>	Sosok Dewa yang sangat sakti yang mengalahkan <i>Watugunung</i>	<i>Pupuh Ginanti (12)</i>
<i>Begawan Wraspati</i>	Sosok penasehat dari <i>Dewa Wisnu</i>	<i>Pupuh Ginanti (3,4)</i>
<i>Sang Lumanglang</i>	Sosok cerdas, mata-mata yang menyebabkan <i>Watugunung</i> mati	<i>Pupuh Ginanti (5,10)</i>

Tabel 4. Latar/Setting

Struktur	Spesifikasi		Keterangan Data
Latar/Setting	Waktu	Berawal dari lahir dan matinya <i>Watugunung</i>	<i>Pupuh sinom (4)</i> <i>Pupuh ginanti (14)</i>

	Tempat	Kerajaan yang ditempati <i>Watugunung</i> bersama istrinya	<i>Pupuh Pucung (3)</i>
	Suasana	a. Ketegangan b. Kesediaan c. Kedamaian	<i>Pupuh Pucung (12,19)</i> <i>Pupuh Gianada (6,7)</i> <i>Pupuh Ginanti (19,20)</i>

Tabel 5. Alur Cerita

Struktur	Spesifikasi	Keterangan
Alur	a. Alur Progresif (Alur Maju atau Lurus). b. <i>Flash Back</i> (pada pertengahan cerita)	Skema Alur yang membentuk struktur naratif cerita pada <i>Geguritan Watugunung</i> yang di paparkan pada Orientasi, Komplikasi dan Resolusi.

Tabel 6. Amanat

Struktur	Spesifikasi	Keterangan
Amanat	Pantang Menyerah	<i>Pupuh Pucung (13,25)</i>
	Rela Berkorban	
	Larangan Pernikahan Sedarah atau <i>Incest</i>	<i>Pupuh Ginanti (19)</i>

Struktur naratif lebih menekankan pada suatu kejadian yang berhubungan. Kejadian-kejadian yang saling berhubungan tersebut merupakan unsur-unsur yang membentuk alur. Dari urutan-urutan kejadian tersebut terlihat bahwa suatu naratif bergerak dari suatu misteri menuju suatu penyelesaian.

Geguritan Watugunung ini termasuk salah satu puisi tradisional Bali karya I Made Suparta. Adapun struktur naratif yang terdapat dalam teks *Geguritan Watugunung*, digambarkan ada lima tahap skema alur yang dialami oleh tokoh utama. Berikut ini hasil penelitian struktur naratif *Geguritan Watugunung* karya I Made Suparta.

Tabel 7. Skema Alur *Geguritan Watugunung*.

No	Struktur Naratif	Spesifikasi	Keterangan	No. Data
1.	Orientasi	Penyituasian Awal	Menggambarkan asal-usul <i>Watugunung</i> , mulai dari kelahiran sang <i>Watugunung</i> , orang tua, tempat tinggal, serta status sosial dari sang <i>Watugunung</i> .	<i>Pupuh Sinom</i> (1,4)
2.	Komplikasi	Pemunculan Konflik	<ul style="list-style-type: none"> a. Pada saat pemukulan kepala <i>Watugunung</i> b. <i>Watugunung</i> menikahi ibunya 	<i>Pupuh Ginada</i> (5, 7) <i>Pupuh Pucung</i> (9)
3.		Peningkatan Konflik	<p>Digambarkan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Dewi Sinta</i> mengetahui hubungan sedarah yang dimiliki dengan <i>Watugunung</i> dan mencari cara agar dapat berpisah dengan putranya b. Kemarahan <i>Dewa Wisnu</i> karna istrinya akan dijadikan madu 	<i>Pupuh Pucung</i> (12,13,19, 26)

			oleh <i>Watugunung</i>	
4.		Klimaks (puncak konflik)	Digambarkan <i>Dewa Wisnu</i> mengetahui kelemahan <i>Watugunung</i> dan berhasil mengalahkannya hingga mati.	<i>Pupuh Ginanti (12, 13, 14)</i>
5.	Resolusi	Penyelesaian Masalah	a. Digambarkan <i>Watugunung</i> dihidupkan kembali. b. <i>Watugunung</i> mendapatkan kutukan atau hukuman dari perbuatannya	<i>Pupuh Ginanti (17,18,19,20)</i>

2.2 Makna Dalam teks *Geguritan Watugunung*

Tabel 8. Makna Dalam Teks *Geguritan Watugunung*

No	Contoh Data Teks <i>Geguritan Watugunung</i>	Makna	Keterangan Data
1.	<i>Rainan Agama Hindu. Kawastanin Saraswati. Hari suci agama Hindu. Yang dinamakan Saraswati</i>	Religius	<i>Pupuh Ginanti 25</i>
2.	<i>Rahina Banyupinaruh. Ring Redite Paing yukti Hari Banyupinaruh. Pada Redite Paing yang sebenarnya,</i>		<i>Pupuh Ginanti 26</i>
3.	<i>Soma Pon Sinta sujati Soma Ribek kerawosang Soma Pon Sinta sebenarnya. Dikatakan Soma Ribek</i>		<i>Pupuh Ginanti 27</i>
4.	<i>Anggara Wage Kawuwus. Sabuh Mas kawastani Anggara Wage diketahui Yang dinamakan Sabuh Mas</i>		

5.	<p><i>Kesambungin Buda Kliwon. Kewastanin Pagerwesi. Disambung dengan Buda Kliwon Yang dinamakan Pagerwesi</i></p>		
6.	<p><i>Watugunung Ipun mati. Ne kebawos candung watang, Matilah Sang Watugunung Yang dinamakan <i>candung watang</i></i></p>	Didaktis	<i>Pupuh Ginanti 14</i>
7.	<p><i>Ring Buda Pon yukti Rawuh Ida Sang Hyang Buda Sesungguhnya pada Buda Pon Datang Ida Sang Hyang Buda</i></p>		
8.	<p><i>Ring Wraspati wage kocap, Tedun Begawan Wraspati. Konon pada Wraspati wage Turunlah Begawan Wraspati. Maring sukra Kliwon tuhu, Hyang Siwa sampun miragi. Sebenarnya pada saat <i>sukra Kliwon</i> Hyang Siwa sudah mendengar.</i></p>		<i>Pupuh Ginanti 15, 17</i>
9.	<p><i>Sabilang nem bulan tuhu. Watugunung runtuh malih, Sebenarnya setiap enam bulan. Watugunung runtuh kembali,</i></p>		<i>Pupuh Ginanti 20</i>
10.	<p>Terjadinya peperangan antara para dewa dengan <i>Watugunung</i>. (<i>Watugunung, Maperang ring Sang Hyang Wisnu, Terjemahan Watugunung Berperang dengan Sang Hyang Wisnu,</i></p>	Sosiologis	<i>Pupuh Pucung 26</i>
11.	<p>Keindahan <i>Pupuh</i> yang terkandung dalam <i>Geguritan Watugunung</i> dan rima akhir pada salah satu bait <i>pupuh</i> dengan berakhiran u-u. (<i>Maring prabu, Wenten biket wit metatu. Terjemahan “Pada kepala, Ada bekat luka).</i></p>	Estetis	<i>Pupuh Pucung 12</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa teks *Geguritan Watugunung* mengandung makna-makna budaya berkaitan dengan makna religius, didaktis, sosiologis dan estetis.

2.3 Deskripsi Relevansi Teks *Geguritan Watugunung* sebagai Materi Ajar Sekar Alit pada Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah

Secara umum arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevansi adalah merupakan hal yang berguna secara langsung. Relevansi berarti hubungan keterikatan (Kamus Bahasa Indonesia). Relevansi Materi Ajar dan Nilai Pendidikan dalam *Geguritan Watugunung* sudah sangat tentu ada relevansinya, di mana hal tersebut sampai saat ini masih digunakan atau dipakai sebagai pedoman dalam bertingkah laku untuk menjalankan kehidupan yang harmonis.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi siswa, karena dalam keluarga siswa mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Tugas utama keluarga dalam mendidik anak adalah menanamkan dasar pendidikan moral, etika dan tattwa serta bagaimana pandangan hidup bagi seorang anak yang dikemukakan oleh (Hasbullah, 2012:38).

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien. Sedangkan pendidikan yang diperoleh dari masyarakat adalah sebagai lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang didapat dalam masyarakat ini, telah dimulai ketika anak lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah formal. (Hasbullah,2012:55). Dengan demikian pendidikan di masyarakat akan mencakup ruang lingkup yang lebih luas. Dari beberapa penjelasan mengenai Pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Peneliti dapat merasakan bahwa relevansi dalam *geguritan Watugunung* relevansinya masih sangat kuat bagi ketiga pendidikan tersebut terutama sebagai materi ajar sekar alit di SMA dan SMK.

Menurut penekun sastra dan seni tetopengan Ida Bagus Gede Mambal, S.Ag, saat wawancara pada hari Minggu, tanggal 4 Juni 2023, beliau mengatakan

“Filosofisnya adalah keruntuhan batu atas air, cocok dan sesuai jika dijadikan materi ajar sekar alit, disamping itu pada model penembangan pupuh dapat diberikan dasar saja dulu tetapi tetap dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada geguritan ini yaitu nilai pendidikan etika dan juga mengandung nilai pendidikan tattwa berupa karma pala tattwa.

Geguritan Watugunung sangat relevan dijadikan sebagai materi ajar sekar alit di SMA dan SMK karena dalam pengajaran di sekolah siswa dapat diberikan dasar penembangan *pupuh* terlebih dahulu sehingga nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Geguritan Watugunung* dapat tersampaikan. Beliau juga menyebutkan bahan ajar sekar alit selain dapat memberikan hiburan terhadap siswa melalui nyanyian-nyanyian *pupuh* juga terdapat nilai pendidikan *tattwa* di dalamnya yaitu *karma pala tattwa*. Menurut beliau filosofi *karma pala tattwa* dalam *Geguritan Watugunung* adalah keruntuhan batu atas air, air yang diibaratkan sebagai ilmu pengetahuan. Sekokoh-kokohnya batu juga akan dapat diruntuhkan oleh ketenangan air yang mengalir.

Selanjutnya menurut penuturan Dr. I Nyoman Miarta Putra, S.Ag., M.Ag pada Minggu, 4 Juni 2023 yang merupakan salah satu dosen di STHN Empu Kuturan beliau mengatakan bahwa,

“Dilihat dari pupuh yang membangun cerita tersebut jika dijadikan sebagai materi ajar dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga Geguriatan Watugunung relevan jika dijadikan sebagai materi ajar di SMA dan SMK. Selain mengajarkan keterampilan kepada siswa nilai yang terkandung dalam Geguritan ini juga mengajarkan pengendalian diri kepada siswa dan pendidikan tattwa di dalamnya”.

Sehingga menurut penuturan beliau *geguritan* ini relevan jika dijadikan materi ajar sekar alit karena diperuntukan kepada siswa remaja yang akan menuju ke dewasa yaitu pada siswa SMA dan SMK sebagai pedoman untuk menjalankan hidup sehari-hari.

Menurut Ida Bagus Putra Dharma Yoga S.Pd guru Bahasa Bali SMA yang saat ini sebagai Penyuluh Bahasa Bali, pada hari Minggu, 11 Juni 2023. Menurut penuturan beliau,

“Geguritan Watugunung sangat relevan dijadikan materi ajar sekar alit kerana mengandung nilai pendidikan etika yang berkaitan dengan TrKaya Parisuda yaitu pedoman prilaku dalam ajaran Agama Hindu”. Beliau juga menuturkan bahwa pada tingkat kesulitan *pupuh* tidak menjadi masalah karena dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga relevan dijadikan sebagai materi ajar sekar alit, juga dapat menumbuhkan minat siswa mempelajari karya sastra *mageguritan* utamanya tembang-tembang *pupuh*.

Dari beberapa penjelasan narasumber mengenai relevansi *geguriatan Watugunung* sebagai materi ajar. Peneliti dapat melihat bahwa terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan yang masih relevan bagi dunia pendidikan. Berikut kutipan yang menggambarkan relevansi nilai pendidikan pada *geguritan Watugunung*.

Pupuh Ginanti

(45) *Iwangnyane Watugunung,
Merabi maring wong rabi
Masomah maring i biang
Salah nyane morat mati.
Masabda Ida Hyang Siwa
Watugunung kepastonin.*

Terjemahan

Kesalahan *Watugunung*,
Memperistri kepada orang yang sudah memiliki pasangan.
Menikah dengan sang ibu.
Kesalahannya harus mati
Bersabda beliau *Hyang Siwa*
Watugunung dikutuk.

Berdasarkan kutipan (45) di atas menggambarkan nilai etika dan tattwa serta pengendalian diri yang terkandung dalam *geguritan Watugunung*, dimana menjelaskan bahwa perilaku yang digambarkan oleh tokoh *Watugunung* adalah perilaku yang tidak baik sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku atau etika, agar tidak mengikuti perilaku dari *Watugunung*.

Pada kutipan (45) juga di jelaskan pendidikan tattwa yang digambarkan dengan *Watugunung* yang mendapat karma hasil dari perbuatan yang dilakukannya selama hidup, dijelaskan sebagai berikut.

1. Relevansi Nilai Pendidikan Etika

Etika merupakan peraturan tingkah laku yang baik serta mulia yang menjadi pedoman hidup manusia. Tujuan tata susila ini adalah untuk membina hubungan setara antara manusia dengan manusia lainnya, dan antara manusia dengan tuhan, serta manusia dengan alam sekitarnya (Mantra, 1993:5). Ajaran nilai etika bersumber pada ajaran *Tri Kaya Parisuda* karena didalam ajaran *Tri Kaya Parisuda* dijelaskan mengenai bagaimana manusia bisa berpikir, berkata dan berbuat yang baik. Hal ini harusnya dipergunakan untuk menyadari diri. Bahwa manusia harus selalu berperilaku yang baik, ajaran *Tri Kaya Parisuda* digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. *Tri Kaya Parisuda* merupakan tiga gerak atau perilaku manusia yang harus disucikan dalam Agama Hindu Bali.

2. Relevansi Nilai Pendidikan Tattwa

Tattwa merupakan inti ajaran Agama, sedangkan aspek etiks adalah pelaksanaan dari ajaran Agama dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Aspek upacara atau ritual masyarakat Bali merupakan yadnya, persembahan atau pengorbanan suci yang tulus ikhlas dihadapan *Ida Sang Hyang Widi*. Ketiga aspek tersebut adalah satu kesatuan yang utuh serta tidak dapat dipisahkan (Suhardana, 2008:8). Ada lima macam tattwa yang disebut dengan *Panca Tattwa* yaitu terdiri dari *Widhi Tattwa*, *Atma Tattwa*, *Karma Phala Tattwa*, *Punarbhawa Tattwa*, dan *Moksa Tattwa*. Dalam *Geguritan Watugunung* menggambarkan nilai pendidikan *Karma Pala Tattwa* yang masih sangat relevan dalam kehidupan.

3. Media Pengendalian diri

Kewajiban bagi seorang siswa adalah berbakti dan menaati nasehat guru, sehingga pendidikan agama sangat penting bagi seorang anak. Dalam hal ini peranan *geguritan* sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan kepada siswa terutama khususnya pada para remaja terkait dengan sifat religius yang mengandung budi pekerti, etika dan tattwa karena merupakan dasar pendidikan bagi seorang remaja khususnya dalam proses pematangan diri menuju tahap kedewasaan.

Pada kutipan berikut menggambarkan nilai pendidikan etika dan tattwa pada *geguritan Watugunung* yang dijelaskan pada kutipan dalam *Pupuh Ginanti* berikut.

*Iwangnyane Watugunung,
Merabi maring wong rabi Masomah
maring i biang Salah nyane morat mati.
Masabda Ida Hyang Siwa Watugunung
kepastonin*

Terjemahan
Kesalahan *Watugunung*, Memperistri kepada orang yang sudah memiliki pasangan. Menikah dengan sang ibu.
Kesalahannya harus mati Bersabda beliau *Hyang Siwa Watugunung* dikutuk.

Pada kutipan kalimat data (46) di atas menggambarkan sikap *Watugunung* yang tidak baik, perbuatan terlarang yang tidak pantas ditiru sehingga ia mendapatkan *karma pala* atau hasil dari perbuatan yang telah ia lakukan, sehingga pada penceritaan *geguritan* lebih banyak menggambarkan *Karma Pala Tattwa*. Dengan semikian, terdapat nilai etika dan *tattwa* yang sangat relevan dengan kehidupan sehingga *Geguritan Watugunung* sesuai jika dijadikan sebagai bahan ajar sekar alit diperuntukkan kepada siswa remaja yang akan beranjak dewasa yaitu siswa sekolah menengah atau SMA/SMK.

Geguritan Watugunung dikatakan relevan dijadikan materi ajar sekar alit karena dapat dilihat saat pengajaran di suatu instansi sekolah seorang guru selalu mengarahkan siswanya untuk berbuat baik dan taat akan tuhan melalui cerita-cerita yang berkembang di masyarakat yang dijadikan contoh untuk mendidik siswanya dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana yang tidak, agar siswa selalu dapat berbuat yang baik, berfikir yang baik dan berkata yang baik. Sederhananya, masyarakat Bali terutamanya umat hindu Bali sangat mempercayai adanya hukum sebab akibat dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan *Geguritan Watugunung* relevan jika dijadikan sebagai materi ajar sekar alit.

IV. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan, maka diperoleh sebagai berikut.

1. *Geguritan Watugunung* terdiri dari empat *pupuh* yaitu *Pupuh Sinom*, *Pupuh Ginada*, *Pupuh Pucung*, *Pupuh Ginanti*. Struktur naratif *geguritan Watugunung* karya I Made Suparta meliputi: 1) Tema, *geguritan* ini mengangkat tema larangan pernikahan sedarah atau *incest* yang dilaksanakan oleh seorang ibu *Dewi Sinta* dengan putranya *Watugunung*. 2) Tokoh dan Penokohan, diantaranya *Watugunung* dan *Dewi Sinta* sebagai tokoh utama dan sebagai tokoh pendamping adalah *Dang Hyang Kalagiri*, *Dewi Landep*, *Sang Hyang Siwa Buda*, *Begawan Wraspati* dan *Sang Lumanglang*. 3) Latar/*setting* meliputi, latar waktu berawal dari lahir dan matinya *Watugunung*. Latar tempat kerajaan yang ditempati *Watugunung* bersama istrinya. Latar suasana, ketegangan, kesedihan dan kedamaian. 4) Alur cerita mempergunakan alur maju, *progresif* atau lurus dengan alur flash back atau kilas balik pada pertengahan cerita, di gambarkan berdasarkan 5 tahap skema alur yaitu orientasi (penyituasian awal cerita), komplikasi (pemunculan konflik, peningkatan konflik dan klimaks atau puncak konflik) dan yang terakhir adalah resolusi (penyelesaian masalah). 5) Amanat yang terkandung dalam *geguritan Watugunung* adalah pantang menyerah, rela berkorban dan larangan pernikahan sedarah atau *incest*.
2. Dalam *Geguritan Watugunung* terdapat beberapa makna filosofis yakni makna religius, makna didaktis, makna sosiologis dan makna estetis. *Geguritan* ini mengandung makna religius diantaranya, *Saraswati*, *Banyu Pinaruh*, *Soma Ribek*, *Sabuh Mas* dan *Pagerwesi*. Makna Didaktis diantaranya *Candung Watang*, *Buda Urip*, *Panegtegan* dan *Pangredanan*, dan *Watugunung Runtu*. Makna Sosiologi dalam *geguritan Watugunung* digambarkan dengan peperangan antara para dewa dengan *Watugunung*. Kemudian Makna Estetis yang

terkandung diantaranya keindahan rima dan bait pada masing-masing *pupuh*.

3. *Geguritan Watugunung* sangat relevan jika dijadikan sebagai materi ajar sekar alit pada tingkat pendidikan sekolah menengah, hal itu terbukti dari wawancara dengan beberapa narasumber yang menyatakan bahwa, *geguritan Watugunung* sesuai jika dijadikan materi ajar karena penembangan *pupuh* dalam *geguritan* dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Relevansi *geguritan Watugunung* sebagai materi ajar sekar alit juga dipaparkan, selain dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menembangkan *pupuh* juga dapat memberikan hiburan kepada siswa sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik. *Geguritan Watugunung* juga mengandung nilai pendidikan etika moral, *tattwa* dan dapat diperuntukan sebagai media pengendalian diri sehingga sesuai dijadikan sebagai materi ajar sekar alit pada tingkat pendidikan sekolah menengah.

Saran

Berikut beberapa saran sebagai tindak lanjut dari simpulan yang telah dijabarkan diatas, yang dapat dipergunakan sebagai masukan serta manfaat bagi pihak yang memiliki kepentingan terhadap penelitian ini.

1. Bagi Guru, khususnya guru bahasa Bali diharapkan agar lebih kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar serta dapat memilih materi ajar melalui karya sastra tradisional, agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran di kelas. Selain itu, dapat menjaga kepopuleran karya sastra tradisional Bali di kalangan remaja dan melalui karya sastra guru dapat memberikan contoh nilai pendidikan etika dan *tattwa* serta dapat dipergunakan sebagai media pengendalian diri siswa dalam kehidupan.
2. Bagi Siswa, disarankan agar dapat lebih banyak membaca karya sastra tradisional khususnya *geguritan* karena selain menghibur juga banyak mencerminkan hal-hal positif sebagai pedoman kehidupan.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan nilai pendidikan etika serta *tattwa* yang baik dan sesuai dengan ajaran agama serta dapat dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abott 2010:1 dan Nielsen 2008:177. Pengertian Naratif. Diakses pada 28 Desember 2022, dari
https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2146/8/14.UNIKOM_RIZKI%20TIYONO%20PUTRA_BAB%202.pdf
- Abrams dalam Bani 2002:23. Pengertian Teori Naratif. Diakses pada 28 Desember 2022 pukul 17.00 wita, dari
<http://eprints.uny.ac.id/31082/1/Gita%20Sonia%2008205241004.pdf>

- Abrams, M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Antara, I Gusti Putu, 2009. *Sastra Bali Purwa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Apriani, Wayan. 2019. “*Analisis Struktur Naratif dan Fungsi Geguritan Guru Bhakti*”. *Prosiding: STKIP Agama Hindu Amlapura*. Jayapanguspress.
- Bandem, I Made. 2009. *Wimba Tembang Macepat Bali*. Denpasar: Stikom Bali.
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Budiyasa & Purnawan. 1997. *Kesenian Daerah dan Sosial Budaya*. Denpasar: PT. Intan Pariwara.
- Burhan, Nurgiantoro. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Burhan, Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Dewiana. 2020. “*Analisis Struktur Naratif Novel Memeluk Takdir Karya Nurul Miresi dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter*”. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory Of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jelantik, Ida Bagus Gede. 2006. *Apresiasi Puisi Bali Tradisional*. Denpasar: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. IKIP PGRI BALI.
- Kersten, S.V.D. 1984. *Bahasa Bali, Jalan Katedral No. 5 Ende-Flores*: Nusa Indah.
- Mahardja 2012:18. Pengertian Puisi. Diakses pada tanggal 28 Desember 2022, dari [https://www.matrapendidikan.com/2016/11/pengertian-puisi-menurut-para-ahli.html#:~:text=Menurut%20Ratih%20Mihardja%20\(2012%3A18,adalah%20sebuah%20dunia%20dalam%20kata](https://www.matrapendidikan.com/2016/11/pengertian-puisi-menurut-para-ahli.html#:~:text=Menurut%20Ratih%20Mihardja%20(2012%3A18,adalah%20sebuah%20dunia%20dalam%20kata)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Cetakan Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saeed (2003:3) dan Ichiro (1991: 1-3). Pengertian Singkat Semantik kutipan Saeed (2003:3) dan Ichiro (1991: 1-3). Diakses pada tanggal 20 April 2023 pukul 18.00 wita, dari

[https://spada.uns.ac.id/mod/forum/discuss.php?d=104224#:~:text=Menurut%20Saeed%20\(2003%3A3\),kata%2C%20frase%2C%20dan%20kalimat.](https://spada.uns.ac.id/mod/forum/discuss.php?d=104224#:~:text=Menurut%20Saeed%20(2003%3A3),kata%2C%20frase%2C%20dan%20kalimat.)

Sonia, Gita 2012. Struktur Naratif dan Penokohan Utama pada Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata (Skripsi tidak diterbitkan).Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sumitri, N. W. 2015. Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga, di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Disertasi Program Studi Doktor Linguistik Universitas udayana Denpasar.

Suwija, I Nyoman. 2012. Wacana Basa Bali. Malang: Wineka Media.

Suwija, I Nyoman dan I Gede Manda. 2015. *Widya Sari Basa lan Sastra Bali 2*. Denpasar: Sri Rama.